

NOMINA DALAM BAHASA RUSIA DAN INDONESIA: ANALISIS KONTRASTIF DAN ANALISIS KESALAHAN

Tri Yulianty Karyaningsih

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
t.yulianty@unpad.ac.id

Ladinata

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
ladinata@unpad.ac.id

Supian

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
supian@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas nomina dalam bahasa Rusia dan Indonesia dengan menelusuri perbedaan-perbedaan yang dapat menjadi kendala dalam kondisi bilingual, seperti dalam pembelajaran bahasa, dan dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya kesalahan berbahasa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori morfologi dan sintaksis mengenai nomina dari Bobrova, Chaer, Effendi, dan Kostomarov & Maksimov. Metode penelitian adalah metode deskriptif-kualitatif dengan model analisis kontrastif dan analisis kesalahan. Data dalam analisis kontrastif diambil dari buku teks bahasa Rusia, sementara data kesalahan berbahasa diambil dari lembar kerja mahasiswa Sastra Rusia Unpad pada semester 6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori gramatikal gender, jumlah, dan kasus merupakan perbedaan mendasar yang ada pada nomina bahasa Rusia dan Indonesia, dan pada kategori-kategori gramatikal inilah terjadi banyak kesalahan penggunaan nomina bahasa Rusia oleh para mahasiswa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sistem gramatika yang sangat berbeda menjadi faktor kesulitan pada kondisi bilingual, seperti dalam pembelajaran bahasa asing. Untuk itu, diperlukan penguatan mendasar dalam pengenalan dan pemahaman ciri morfologis dan sintaktis nomina bahasa Rusia, serta penggunaannya, antara lain melalui pengamatan terhadap nomina dalam kalimat pada suatu teks bahasa Rusia.

Kata kunci: nomina; bahasa Rusia; bahasa Indonesia; analisis kontrastif; analisis kesalahan

Abstract

This research discusses nouns in Russian and Indonesian by exploring the differences that can be a barrier in bilingual conditions, such as in language learning, and can be one of the causes of language errors. The theory used in this research is the morphological and syntactic theory of nouns from Bobrova, Chaer, Effendi, and Kostomarov & Maksimov. The research method is a descriptive-qualitative method with a contrastive analysis model and an error analysis model. The data in the contrastive analysis were taken from a Russian language textbook, while the language errors data were taken from the 6th semester students of the Russian department in Universitas Padjadjaran. The results showed that the grammatical categories of gender, number, and case were the basic differences between Russian and Indonesian nouns, and in these grammatical categories there are many errors in the use of Russian nouns by Indonesian students. This shows that very different grammatical systems are a factor in difficulties in bilingual conditions, such as in language learning. Therefore, fundamentally strengthen is needed in the recognition and understanding of the morphological and syntactic characteristics of Russian nouns, and their use, namely through observing nouns in sentences in a Russian text.

Keywords: noun; Russian language; Indonesian language; contrastive analysis; error analysis

I. PENDAHULUAN

Nomina merupakan kelas kata utama yang dapat dijumpai pada banyak bahasa di dunia, di antaranya pada bahasa Rusia dan Indonesia. Pada kedua bahasa tersebut, nomina umumnya dipandang secara semantis sebagai kelompok kata yang menyatakan makna kebendaan baik konkret maupun abstrak atau berupa suatu konsep. Begitu pula secara sintaktis, nomina dapat menduduki fungsi utama sebagai subjek dan objek, serta dapat berfungsi (komplemen) predikat dan keterangan. Akan tetapi, secara morfologis nomina bahasa Rusia dan Indonesia menunjukkan perbedaan, antara lain adanya kategori gramatikal, seperti kasus dalam bahasa Rusia yang berkaitan secara morfologis dan sintaktis melalui perubahan fleksi akibat tuntutan fungsi sintaktis kata dalam kalimat. Sementara itu, bahasa Indonesia tidak mengenal kategori gramatikal demikian.

Adanya perbedaan dalam sistem gramatika pada kedua bahasa ini diasumsikan oleh analisis kontrastif sebagai faktor yang dapat menjadi kendala dalam kondisi bilingual, seperti dalam pembelajaran bahasa dan penerjemahan. Perbedaan yang dapat menjadi kendala ini akan menimbulkan kesulitan sehingga menjadi salah satu faktor terjadinya kesalahan dalam berbahasa. Kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing merupakan hal yang wajar terjadi. Kesalahan yang dibuat oleh pelajar Indonesia terkait penggunaan nomina bahasa Rusia, misalnya, dapat disebabkan adanya perbedaan sistem gramatika di antara kedua bahasa. Kesalahan ini dapat terjadi baik secara morfologis maupun sintaktis. Untuk itu, analisis kontrastif memerikan, khususnya, perbedaan-perbedaan yang ada pada antarbahasa sehingga faktor-faktor kesulitan dalam proses bilingual dapat diprediksi untuk memperkecil atau menghindari kesalahan dalam berbahasa kedua atau berbahasa asing.

Kendala yang menimbulkan kesulitan dalam mempelajari bahasa kedua/asing memang tidak hanya disebabkan oleh adanya perbedaan dalam sistem gramatika bahasa pertama dengan bahasa kedua/asing yang dipelajari. Faktor ekstralinguistik seperti psikologi dan pedagogi juga dapat menjadi kendala dalam penguasaan bahasa asing. Hal ini merupakan area dalam pengamatan analisis kesalahan. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada faktor linguistik dengan melihat pada perbedaan gramatikal di antara kedua bahasa. Hal ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh perbedaan-perbedaan gramatikal tersebut terhadap terjadinya kesalahan pada penggunaan nomina bahasa Rusia oleh pelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Rusia.

Penelitian dengan topik kesalahan dalam berbahasa Rusia oleh penutur Indonesia pernah dilakukan sebelumnya oleh Ginaya & Budiarta (2007) dan Maulana (2010). Ginaya dan Budiarta membahas kesalahan pelafalan bunyi bahasa Rusia yang dilakukan para karyawan yang melayani wisatawan Rusia di Bali, sementara Maulana menganalisis kesalahan dalam deklinasi dan konjugasi yang dilakukan oleh pemandu wisata di Bali. Kedua penelitian tersebut pada dasarnya mendeskripsikan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh objek penelitian dan menelusuri latar belakang terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut, yakni antara lain disebabkan intervensi bahasa ibu, pengabaian, dan kurangnya pengetahuan terkait gramatika bahasa Rusia. Sementara penelitian dengan menggunakan analisis kontrastif terhadap bahasa Rusia dan Indonesia telah dilakukan Karyaningsih (2020) melalui perbandingan frasa nomina atributif, menyangkut struktur dan makna. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memperbandingkan nomina bahasa Rusia dan Indonesia, khususnya untuk mencari kekontrasannya. Kekontrasan yang didapatkan dari hasil perbandingan ini akan dijadikan acuan dalam menganalisis kesalahan-kesalahan pada penggunaan nomina bahasa Rusia oleh pelajar Indonesia. Selanjutnya, ditelusuri apakah perbedaan gramatikal pada nomina kedua bahasa tersebut dapat menjadi penyebab

signifikan pada terjadinya kesalahan penggunaan nomina tersebut. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dalam membantu perbaikan pada pembelajaran bahasa Rusia baik sebagai penunjang penyusunan materi ajar maupun metode pengajaran bahasa Rusia sebagai bahasa asing, sesuai dengan kondisi kebahasaan pelajar Indonesia, serta dapat membantu dalam bidang penerjemahan.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, yakni membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993:9). Data kuantitatif berupa angka persentase digunakan sebagai pendukung, sementara sifat kualitatif tercermin dalam pembahasan masalah. Mengacu pada Sudaryanto (2015: 6-8), penelitian ini dilakukan melalui 3 tahap strategis, yaitu tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Khansir (2012: 1027) menyatakan bahwa analisis kesalahan tidak dapat dilakukan dengan baik tanpa menyentuh ide dari analisis kontrastif. Hasil perbandingan analisis kontrastif berupa perbedaan dan persamaan, dikatakan Al-khresheh (2016: 335) sangat membantu dalam memahami kesalahan-kesalahan yang terjadi pada proses pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Bahkan, Berzak, Reichart, dan Katz (2015: 94) berpendapat bahwa analisis kontrastif mampu memprediksi kesalahan gramatikal pada kegiatan pembelajaran bahasa kedua melalui perangkat-perangkat tipologisnya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini digunakan dua model analisis, yakni analisis kontrastif dan analisis kesalahan. Dua model analisis tersebut merupakan dua pendekatan utama dalam mengamati kesalahan yang dilakukan pembelajar bahasa (Khansir, 2012: 1027).

Dalam analisis kontrastif, pada tahap penyediaan data dilakukan pengumpulan, pemilihan, dan pemilahan data berdasarkan tipe objek melalui metode simak atas data tulis dengan teknik catat. Data yang disajikan berupa kalimat yang di dalamnya terdapat nomina baik mandiri maupun dalam penggabungan dengan kelas kata lain. Data berupa bahasa Rusia diambil dari buku teks pelajaran bahasa Rusia untuk mahasiswa asing, yakni *Uchebnik Russkogo Jazyka* karya Pulkina dan Zahava-Nekrasova (1975). Pada tahap analisis data, sebagaimana diajukan James (1980: 27) dalam model analisis kontrastif, dilakukan dua tahap utama, yakni tahap deskripsi dan komparasi. Deskripsi merupakan hal yang sangat menjadi kepedulian dalam analisis kontrastif (Spolsky, 1979: 251-252). Pada tahap ini dilakukan pendeskripsian nomina kedua bahasa berdasarkan ciri morfologis dan sintaksisnya. Selanjutnya, pada tahap komparasi dilakukan perbandingan nomina kedua bahasa melalui penjajaran, terutama guna mencari perbedaan-perbedaannya. Dengan metode padan, komparasi kedua bahasa dilakukan melalui kaidah transfer yang bertolak dari data bahasa Rusia. Hal ini dilakukan untuk menjangkau bentuk-bentuk yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, tetapi sangat signifikan dalam bahasa Rusia. Pada langkah terakhir dibuat rumusan kekontrasannya dalam suatu kolom paralel.

Terkait komparasi nomina sebagai salah satu kelas kata dalam kategorisasi kata yang menurut Haspelmath (2012: 110) dapat berbeda pada bahasa-bahasa di dunia dalam hal jenis dan jumlah kelas kata, perlu dikemukakan bahwa Croft (dalam Haspelmath, 2012: 109) menyebut kelas kata sebagai perwujudan generalisasi bahasa tertentu sebagai kekhasan masing-masing bahasa yang tidak bisa diterapkan pada bahasa lain sehingga kelas kata tidak bisa dibandingkan langsung pada antarbahasa. Namun, pada antarbahasa dapat ditemukan kecenderungan yang kuat dalam kategorisasi ini, yakni salah satunya melalui kriteria semantis yang ditawarkan sebagai konsep komparatif kelas kata utama

(Haspelmath, 2012: 114). Sementara kriteria morfologis dan sintaktis sebagai kriteria gramatikal pada kelas kata masing-masing bahasa yang dapat menunjukkan perbedaan, merupakan sisi kespesifikan bahasa sebagai ciri khas masing-masing bahasa (Gärdenfors, 2014: 180). Oleh sebab itu, nomina sebagai salah satu kelas kata utama, baik dalam bahasa Rusia maupun bahasa Indonesia, dapat diperbandingkan. Secara semantis nomina pada kedua bahasa umumnya dipandang sebagai kelas kata yang menyatakan kebendaan (Bobrova, 1999: 7; Effendi, 2015: 34). Sementara secara sintaktis, nomina pada kedua bahasa dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, dan keterangan dalam suatu kalimat, serta fungsi inti dan atribut dalam suatu frasa (Chaer, 2015: 122-134; Kostomarov & Maksimov, 2010: 448). Perbedaan tampak pada sisi morfologis, yakni dengan adanya kategori gramatikal gender, jumlah, dan kasus yang secara inheren diwujudkan melalui fleksi dalam nomina bahasa Rusia (Bobrova, 1999: 7-22). Bahkan, kategori gramatikal kasus dapat berkaitan dengan fungsi sintaktis nomina dalam suatu kalimat. Sementara itu, nomina dalam bahasa Indonesia tidak memiliki kategori gramatikal sebagai pemarkahnya, kecuali kategori jumlah jamak pada beberapa nomina yang dibentuk melalui reduplikasi (*murid-murid*, *dedaunan*), atau secara leksikal dengan bantuan kata yang menyatakan makna banyak (*para mahasiswa*). Tidak adanya kategori gramatikal ini dapat dipahami karena bahasa Indonesia merupakan bahasa bertipe aglutinatif, bukan bahasa inflektif yang memiliki fleksi sebagai pemarkah suatu kategori gramatikal. Salah satu ciri keaglutinasian bahasa Indonesia ada pada urutan kata yang cenderung bersifat ketat pada suatu kalimat atau frasa.

Selanjutnya, pada tahap analisis kesalahan dilakukan tiga langkah kerja sebagaimana diajukan Corder (1974: 67), yakni pengumpulan data, pengidentifikasian dan pendeskripsian, serta eksplanasi kesalahan. Data analisis pada tahap ini diambil dari lembar kerja mahasiswa berupa terjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Rusia. Data tersebut berupa kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat nomina. Sampel data dikumpulkan dari mahasiswa semester 6 dengan pertimbangan bahwa mahasiswa pada semester tersebut telah mendapatkan materi mengenai nomina yang lebih luas dalam perkuliahannya. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang dibuat mahasiswa serta mendeskripsikannya. Langkah berikutnya adalah membuat penjelasan atas terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut dari sisi gramatikal sesuai tujuan penelitian ini.

Tahap akhir dalam penelitian ini adalah menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan metode informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa. Penggunaan tanda-tanda atau singkatan dalam penelitian ini merupakan metode formal yang pada dasarnya tanda-tanda tersebut merupakan tanda-tanda umum dalam kajian linguistik, seperti tanda asteris (*) sebagai penanda bentuk yang tidak gramatikal, tanda sifar (ø) sebagai penanda bentuk kosong, serta singkatan-singkatan satuan bahasa dan penanda bahasa berupa huruf dan angka.

III. HASIL DAN BAHASAN

Sesuai dengan tahap yang dilakukan dalam analisis data penelitian, pada bagian ini terlebih dahulu dilakukan analisis kontrastif terhadap nomina bahasa Rusia dan Indonesia, kemudian dilakukan analisis kesalahan penggunaan nomina bahasa Rusia oleh pembelajar Indonesia.

3.1 Analisis Kontrastif Nomina Bahasa Rusia dan Indonesia

Dalam subbab ini akan diperbandingkan nomina kedua bahasa, kemudian disajikan rumusan perbandingan berupa perbedaan dan persamaan nomina kedua bahasa tersebut.

Perbedaan yang didapat dari hasil perbandingan akan dijadikan dasar dalam mengamati kesalahan penggunaan nomina bahasa Rusia. Adapun persamaan yang didapat dari hasil perbandingan ini tetap diketengahkan terkait dengan keperluan praktis, yakni untuk pembelajaran bahasa dan penerjemahan, serta asumsi bahwa kesamaan yang ada pada antarbahasa ini merupakan hal yang dapat memudahkan dalam suatu kondisi bilingual.

1. Perbandingan Nomina dalam Bahasa Rusia dan Indonesia

No	Bahasa Rusia			Bahasa Indonesia		
(1)	<i>Student</i>	<i>sdal</i>	<i>zacjot</i>	Mahasiswa menyerahkan		
	mahasiswa	memberikan	tugas			
	N.m.t.nom		N.m.t.ak	N.t		
	S	P	O ₁	S P		
	<i>prepodavatelju</i>	(Pulkina: 32)		tugas kepada dosen.		
	dosen			N.t Prep N.		
	N.m.t.dat			O ₁ O ₂		
	O ₂					

Pada kalimat bahasa Rusia di atas terdapat tiga nomina, yakni *student* 'mahasiswa', *zacjot* 'tugas', dan *prepodavatelju* '(kepada) dosen'. Tampak pada pemarkah linguistik tercantum, nomina *student* bergender maskulin, jumlah tunggal, dan berkasus nominatif yang dapat dilihat pula dari tidak adanya fleksi/fleksi kosong (*studentø*) pada nomina tersebut, yang juga sebagai pemarkah fungsi sintaktis subjek. Sementara itu, nomina *zacjot* yang juga berfleksi kosong (*zacjotø*) menunjukkan gender maskulin, jumlah tunggal, tetapi berkasus akusatif karena fungsinya sebagai objek langsung. Adapun nomina *prepodavatelju* memiliki fleksi *-ju* sebagai pemarkah gender maskulin, tunggal, dan kasus datif dengan fungsi sintaktis objek tak langsung yang menunjukkan tujuan kegiatan (*komu?* 'kepada siapa?' - *prepodavatelju* '(kepada) dosen').

Pada kalimat bandingannya dalam bahasa Indonesia, tampak bahwa nomina *mahasiswa*, *tugas*, dan *dosen* menunjukkan kategori gramatikal jumlah tunggal melalui bentuk kata yang tidak direduplikasi atau ditambahi kata bermakna jumlah jamak. Namun, nomina dalam bahasa Indonesia tidak mengenal kategori gramatikal gender dan kasus sehingga baik pada fungsi subjek maupun objek, nomina tidak berubah bentuk secara morfologis dan tetap merupakan nomina bentuk dasar. Sementara pada objek kedua dalam kalimat bahasa Rusia, yakni *prepodavatelju*, pada padanannya dalam bahasa Indonesia berubah menjadi nomina berpreposisi atau frasa preposisional (*kepada dosen*). Hal ini dapat dipahami karena bentuk kasus datif pada nomina bahasa Rusia secara inheren telah mengandung makna tujuan (kepada) sehingga tidak diperlukan perangkat leksikal sebagai penunjuknya. Perangkat gramatikal demikian tidak ada dalam sistem gramatika bahasa Indonesia.

No	Bahasa Rusia			Bahasa Indonesia		
(2)	<i>Ucenik</i>	<i>ne</i>	<i>ponjal</i>	<i>voprosa.</i>	Murid tidak memahami	
	murid	tidak	mengerti	pertanyaan	N.t	
	N.m.t.nom		N.m.t.gen		S P	
	S	P	O	pertanyaan.	N.t	
	(Pulkina: 49)				O	

Pada kalimat bahasa Rusia di atas, nomina *ucenik* 'murid' bergender maskulin, jumlah tunggal, dan berkasus nominatif yang dapat dilihat dari tidak adanya fleksi (*ucenikø*) pada nomina tersebut, yang juga menunjukkan fungsi sintaktis subjek. Sementara itu, nomina *voprosa* memiliki bentuk asal *vopros* 'pertanyaan' yang menunjukkan gender maskulin, jumlah tunggal. Oleh sebab itu, *-a* merupakan fleksi pemarkah kasus genitif yang digunakan untuk nomina berfungsi objek langsung. Berdirinya nomina tersebut dalam kasus genitif berkait dengan keberadaan kata negasi *ne* 'tidak'.

Pada kalimat bandingannya dalam bahasa Indonesia, dapat dikatakan bahwa nomina *murid* dan *pertanyaan* menunjukkan kategori gramatikal jumlah tunggal melalui bentuk kata yang tidak direduksi atau ditambahi kata bermakna jumlah jamak. Tidak adanya kategori gramatikal gender dan kasus dalam bahasa Indonesia menyebabkan kedua nomina tersebut tidak berubah bentuk secara morfologis terkait fungsinya dalam kalimat. Fungsi subjek dan objek yang diduduki kedua nomina tersebut antara lain ditentukan dari urutan kata dalam kalimat yang bersifat ketat.

No	Bahasa Rusia	Bahasa Indonesia
(3)	<i>Mal'cik risuet karandašom.</i> anak kecil menggambar pensil N.m.t.nom N.m.t.ins S P K (Pulkina: 85)	Anak kecil menggambar N.t S P dengan pensil. Prep N.t K

Pada kalimat bahasa Rusia data (3), nomina *mal'cik* 'anak laki-laki' bergender maskulin, jumlah tunggal, dan berkasus nominatif yang dapat dilihat dari tidak adanya fleksi (*mal'cikø*) pada nomina tersebut, yang juga menunjukkan fungsi sintaktis subjek. Adapun nomina *karandašom* berasal dari *karandaš* 'pensil' yang bergender maskulin, jumlah tunggal. Fleksi *-om* pada nomina tersebut menunjukkan kasus instrumental yang menyatakan keterangan alat kegiatan.

Pada kalimat bandingannya dalam bahasa Indonesia, nomina *anak (kecil)* dan *pensil* berkategori jumlah tunggal melalui bentuk kata yang tidak direduksi atau ditambahi kata bermakna jumlah jamak. Tidak adanya kategori gramatikal gender dan kasus dalam bahasa Indonesia menyebabkan kedua nomina tersebut tidak berubah bentuk secara morfologis terkait fungsinya dalam kalimat. Fungsi subjek antara lain ditentukan melalui penempatannya dalam kalimat, yakni di depan predikat, dan berlaku ketat. Sementara fungsi keterangan alat yang dalam kalimat bahasa Rusia diungkapkan oleh satu kata, yakni *karandašom*, pada padanannya dalam bahasa Indonesia diungkapkan melalui frasa preposisional *dengan pensil*. Hal ini dapat dipahami karena bentuk kasus instrumental dalam bahasa Rusia secara inheren mengandung makna alat sehingga tidak diperlukan perangkat leksikal tambahan sebagai pemarkahnya. Perangkat gramatikal demikian tidak ada dalam sistem gramatika bahasa Indonesia.

No	Bahasa Rusia	Bahasa Indonesia
(4)	<i>Teatr nahoditsja v ėntre</i> teater terletak di pusat N.m.t.nom Prep N.m.t.prep S P K	Teater ada di pusat kota. N.t Prep N.t N.t S P K

goroda. (Pulkina: 31)

kota

N.m.t.gen

Pada kalimat bahasa Rusia di atas, nomina *teatr* 'teater' bergender maskulin, jumlah tunggal, dan kasus nominatif melalui tidak adanya fleksi (*teatrø*) pada nomina tersebut, yang juga menandakan fungsi subjek. Sementara itu, *v čentre goroda* merupakan gabungan preposisi *v* 'di' dan frasa nomina beratribut nomina *čentre goroda* 'pusat kota'. Nomina *čentre* yang berasal dari *čentr* 'pusat' bergender maskulin, jumlah tunggal. Fleksi *-e* pada nomina tersebut menunjukkan kasus preposisional yang memarkahi fungsi keterangan lokatif serta diperkuat preposisi *v* 'di'. Adapun nomina *goroda* merupakan atribut yang antara lain dapat dilihat melalui fleksi *-a* sebagai kasus genetif dengan makna penjelas.

Pada kalimat bandingannya dalam bahasa Indonesia, nomina *teater* dapat dikatakan menyatakan jumlah tunggal melalui bentuk kata yang tidak direduplikasi atau ditambahi kata bermakna jumlah jamak. Tidak ada kategori gramatikal gender dan kasus dalam bahasa Indonesia yang dapat memarkahi fungsinya. Fungsi subjek ditentukan melalui penempatannya di depan predikat. Sementara fungsi keterangan lokatif, yakni *di pusat kota*, dikenali melalui preposisi *di* yang digunakan untuk menunjukkan lokasi. Kedua nomina (frasa nomina) di belakangnya merupakan bentuk dasar yang tidak mengalami perubahan bentuk secara morfologis akibat fungsi sintaktis dan preposisinya.

No	Bahasa Rusia	Bahasa Indonesia
(5)	<u>Nocnoj tuman</u> uže ljog malam kabut sudah turun Adj.m.t.nom N.m.t.nom S P	<u>Kabut malam</u> telah turun N.t N.t S P
	<u>na syruju tropu.</u> ke basah jalan (setapak) Prep Adj.f.t.ak N.f.t.ak K	<u>ke jalan (setapak)</u> Prep N.t K
	(Pulkina: 101)	<u>yang basah.</u> (rel) Adj

Pada kalimat bahasa Rusia data (5) terdapat nomina yang digabungkan dengan adjektiva membentuk konstruksi frasa nomina, yakni *nocnoj tuman* 'kabut malam' yang bergender maskulin, jumlah tunggal, dan kasus nominatif melalui tidak adanya fleksi (*tumanø*) pada nomina tersebut, yang juga menunjukkan fungsi subjek. Tampak bahwa antara nomina dengan adjektiva terbentuk relasi gramatikal konkordansi melalui persesuaian dalam kategori gramatikal gender, jumlah, dan kasus. Hal ini menunjukkan pula satu kesatuan frasa tersebut dalam menduduki satu fungsi yang sama dalam kalimat. Begitu pula dengan *na syruju tropu* 'ke jalan (setapak) yang basah' yang melalui fleksi *-u* pada nomina *tropu* (dari *tropa* bergender feminin) menunjukkan kasus akusatif. Hanya saja, frasa nomina tersebut didahului preposisi *na* 'ke' yang mempertegas fungsi keterangan lokatif arah.

Pada kalimat bandingannya dalam bahasa Indonesia, fungsi subjek diisi oleh gabungan nomina *kabut* dengan nomina *malam*. Tampak perbedaan terkait atribut *malam* yang walaupun dalam bahasa Rusia bermakna kebendaan, tetapi merupakan adjektiva denominal sebagai tipe adjektiva relatif dengan ciri morfologis adjektiva. Hal demikian tidak ada dalam bahasa Indonesia. Seperti halnya nomina, pada frasa bahasa Indonesia ini tidak ada kategori gramatikal gender dan kasus sebagai pemarkah fungsi sintaktisnya.

Fungsi subjek ditentukan melalui penempatannya di depan predikat. Sementara fungsi keterangan lokatif arah, yakni *ke jalan setapak yang basah*, dapat diketahui dari preposisi *ke* yang menunjukkan arah tujuan, tidak ada kategori kasus sebagai pemarkah fungsi. Begitu pula dengan kategori gramatikal gender sehingga tidak terbentuk pula relasi gramatikal seperti konkordansi pada antar-unsur frasanya.

No	Bahasa Rusia	Bahasa Indonesia
(6)	<u><i>Moj oteč rabotaet</i></u> saya ayah bekerja Pron.1t.m.t.nom N.m.t.nom S P	<u><i>Ayah saya</i></u> bekerja N.t Pron.1t S P
	<u><i>na zavode</i></u> . (Pulkina: 31) di pabrik Prep N.f.t.prep K	<u><i>di pabrik</i></u> . Prep N.t K

Pada kalimat bahasa Rusia di atas terdapat gabungan nomina dengan pronomina demonstratif yang membentuk konstruksi frasa nomina, yakni *moj oteč* 'ayah saya' yang bergender maskulin, jumlah tunggal, dan kasus nominatif melalui tidak adanya fleksi (*oteč*) pada nomina tersebut, yang juga menunjukkan fungsi subjek. Seperti pada nomina beratribut adjektiva, antara nomina dengan pronomina terbentuk relasi gramatikal konkordansi melalui persesuaian dalam kategori gramatikal gender, jumlah, dan kasus. Adapun nomina *na zavode* 'di pabrik' merupakan gabungan preposisi *na* 'di' dan nomina *zavode* 'pabrik', yang berasal dari *zavoda* bergender feminin tunggal (fleksi *-a*). Fleksi *-e* sebagai pemarkah kasus preposisional menunjukkan fungsi keterangan lokatif yang dipertegas pula oleh preposisi *na* 'di'.

Pada kalimat bandingannya dalam bahasa Indonesia, fungsi subjek juga diisi oleh gabungan nomina *ayah* dengan pronomina demonstratif *saya*. Akan tetapi, tidak ada kategori gramatikal gender dan kasus sebagai pemarkah fungsi sintaktisnya, serta tidak terbentuk pula relasi gramatikal seperti konkordansi pada antar-unsur frasanya. Sementara fungsi keterangan lokatif, yakni *di pabrik*, dapat diketahui dari preposisi *di* yang menunjukkan lokasi, sedangkan nomina merupakan bentuk dasar yang tidak mengalami perubahan bentuk secara morfologis akibat fungsi sintaktis dan preposisinya.

No	Bahasa Rusia	Bahasa Indonesia
(7)	<u><i>Pered oknami</i></u> rastut depan jendela tumbuh Prep N.j.ins K P	<u><i>Di depan jendela-jendela</i></u> Prep N.t N.j K
	<u><i>tri dereva..</i></u> (Pulkina: 47) tiga pohon Num N.n.t.gen S	tumbuh <u><i>tiga (batang) pohon</i></u> . Num (Ngol) N.t P S

Pada kalimat bahasa Rusia di atas, nomina berpreposisi *pered oknami* 'di depan jendela' menunjukkan jumlah jamak dan kasus instrumental melalui fleksi *-ami* (*oknami*) sebagai tuntutan preposisi *pered* 'di depan'. Melalui preposisi ini lah dapat diketahui fungsi keterangan lokatifnya. Sementara itu, pada gabungan kata *tri dereva*, nomina *dereva* 'pohon' yang berasal dari *derevo*, bergender netral, merupakan unsur atribut karena dikendalikan

bentuk morfologisnya oleh numeralia *tri* 'tiga' yang menjadi unsur intinya. Oleh sebab itu, nomina tersebut berdiri dalam bentuk kasus genitif tunggal, yang dapat dilihat dari fleksinya, yakni *-a*.

Pada kalimat bandingannya dalam bahasa Indonesia, fungsi keterangan juga diisi oleh frasa preposisional, tetapi preposisi bahasa Rusia *pered* diungkapkan oleh frasa preposisional *di depan* yang kemudian digabungkan dengan nomina yang direduksi, yaitu *jendela-jendela*, sebagai pemarkah bentuk jumlah jamak. Tidak ada tuntutan bentuk morfologis tertentu dari preposisi terhadap nomina. Kata-kata tersebut hanya digabungkan berurut sesuai pola umum dalam bahasa Indonesia. Sementara pada gabungan numeralia dengan nomina, yakni *tiga (batang) pohon*, nomina *pohon* merupakan unsur inti dengan numeralia sebagai atributnya. Walaupun pada kalimat kedua bahasa ini menunjukkan fungsi sintaktis yang sama, hal ini berbeda dengan bahasa Rusia yang berpijak pada bentuk morfologis nomina, yakni kasus dan jumlah, yang dikendalikan oleh numeralia *tri* 'tiga'. Sebagai tambahan, dalam bahasa Indonesia terdapat jenis nomina penggolong, seperti *orang*, *buah*, *batang*, *helai*, yang biasa digunakan bersama-sama dengan numeralia. Oleh sebab itu, di antara frasa *tiga pohon* dapat disisipi nomina penggolong sehingga menjadi *tiga batang pohon*.

No	Bahasa Rusia	Bahasa Indonesia
(8)	<i>Na sobranii vystupil <u>odin</u></i> di pertemuan ikut serta satu	<u>Satu dari mahasiswa</u> Num Prep. N.t S
	Num.m.t.nom K P S	<u>pascasarjana</u> ikut serta N.t
	<i>iz aspirantov</i> . (Pulkin: 59) dari mahasiswa (pascasarjana)	P dalam pertemuan (itu).
	Prep N.j.gen	K

Pada kalimat bahasa Rusia di atas, gabungan kata *odin iz aspirantov* dibangun oleh numeralia *odin* 'satu' diikuti nomina berpreposisi *iz aspirantov*. Tampak bahwa numeralia tersebut memiliki kategori gramatikal gender maskulin, jumlah tunggal, dan kasus nominatif, yang dapat dilihat dari fleksi kosong (*odin*Ø). Adapun nomina *aspirantov* bergender maskulin (dari bentuk asal *aspirant* 'mahasiswa pascasarjana'), jumlah jamak, dan kasus genitif melalui fleksi *-ov*. Bentuk kasus pada nomina ini merupakan tuntutan preposisi *iz* 'dari' sehingga nomina tersebut bersama-sama dengan preposisi merupakan unsur atribut dengan numeralia *odin* sebagai unsur intinya (frasa numeral). Fungsi sintaktis subjek yang diduduki frasa tersebut dapat dilihat dari bentuk kasus numeralia sebagai unsur intinya, yakni nominatif.

Pada kalimat bandingannya dalam bahasa Indonesia, tampak kesamaan dalam hal fungsi sintaktis yang diduduki gabungan kata *satu dari mahasiswa pascasarjana*, yakni subjek. Begitu pula pada tataran frasanya, yakni numeralia *satu* merupakan unsur inti dengan nomina berpreposisi (frasa preposisional) *dari (para) mahasiswa* sebagai atributnya. Tidak adanya sistem gramatika berupa kategori gramatikal kasus dalam bahasa Indonesia, menyebabkan bentuk morfologis nomina berpreposisi ini tetap.

b. Rumusan Perbandingan Nomina Bahasa Rusia dan Indonesia

Berdasarkan perbandingan nomina dalam bahasa Rusia dan Indonesia, berikut rumusan perbedaan dan persamaannya.

A. Perbedaan

Bahasa Rusia	Bahasa Indonesia
Memiliki kategori gramatikal gender, jumlah, dan kasus yang dapat dilihat melalui fleksi.	Tidak memiliki kategori gramatikal gender dan kasus. Kategori gramatikal jumlah jamak diwujudkan melalui reduplikasi atau secara leksikal.
Fungsi sintaktis berkaitan dengan bentuk kategori gramatikal kasus, yakni subjek - nominatif, objek langsung - akusatif dan genetif, objek tak langsung - nonnominatif, (komplemen) predikat - nominatif dan instrumental, keterangan - nonnominatif berpreposisi.	Tidak mengenal kategori gramatikal kasus. Fungsi sintaktis umumnya diwujudkan melalui urutan kata dalam kalimat (subjek - predikat - objek - [keterangan]), bukan melalui perubahan bentuk morfologis kata.
Pada frasa (subordinatif) terbentuk relasi gramatikal yang berkaitan dengan kategori gramatikal, yakni berupa koneksi konkordansi, penguasaan, dan parataksis.	Tidak memiliki kategori gramatikal sehingga relasi pada antar-unsur frasa diwujudkan melalui urutan kata yang bersifat ketat.

B. Persamaan

Bahasa Rusia	Bahasa Indonesia
Secara semantis umumnya menyatakan kebendaan baik konkret maupun abstrak.	
Memiliki kategori gramatikal jumlah tunggal dan jamak.	
Fungsi sintaktis dalam kalimat, yakni subjek, objek, komplemen (predikat), dan keterangan.	
Fungsi sintaktis dalam frasa (subordinatif), yakni unsur inti dan atribut.	

3.2 Analisis Kesalahan pada Penggunaan Nomina Bahasa Rusia

Dari sampel data dapat diidentifikasi kesalahan-kesalahan pada penggunaan nomina bahasa Rusia yang dibuat mahasiswa Indonesia. Kesalahan-kesalahan tersebut terjadi dalam tiga kategori gramatikal nomina bahasa Rusia, yakni gender, jumlah, dan kasus.

Kesalahan pada penggunaan bentuk kasus menunjukkan persentase yang tinggi, seperti tampak pada penerjemahan nomina dalam kalimat (9) berikut:

(9) *Kami telah menunggu kedatangan ayah.*

Sebanyak 73% mahasiswa melakukan kesalahan pada penggunaan nomina *kedatangan* yang dalam kalimat tersebut berfungsi objek langsung. Dalam bahasa Rusia, nomina yang menduduki fungsi objek langsung berdiri dalam bentuk kasus akusatif. Nomina *kedatangan* dalam bahasa Rusia adalah *priezd*, bergender maskulin, yang dalam kasus akusatif berbentuk sama sehingga terjemahan kalimat (9) dalam bahasa Rusia adalah *My ždali priezd otčā*. Sebanyak 67% mahasiswa menggunakan bentuk *priezda* dan 6% menggunakan bentuk *priezdu*. Kesalahan ini dapat terjadi antara lain akibat kurangnya penguasaan mahasiswa terhadap perubahan bentuk nomina berdasarkan kasus atau deklinasi nomina yang harus mempertimbangkan fungsi sintaktis kata (*priezd* - * *priezda*).

Selain itu, kesalahan ini terjadi secara leksikal terkait pengetahuan mahasiswa terhadap bentuk asal kata yang berkaitan dengan kategori gramatikal gender nomina tersebut. Ketidaktahuan terhadap bentuk asal yang secara inheren menunjukkan gender pula, menyebabkan kesalahan pada penentuan bentuk kasus (*priezd - *priezdu*).

Kesalahan penggunaan nomina dalam bentuk kasus juga banyak terjadi pada nomina berpreposisi, seperti tampak pada nomina dalam terjemahan kalimat berikut:

- (10) Rumah ketiga tidak jauh dari tepi pantai.

Sebanyak 37,5% terjadi kesalahan pada penggunaan nomina berpreposisi *dari tepi pantai* dalam bahasa Rusia. Bentuk yang tepat dari nomina berpreposisi tersebut dalam bahasa Rusia adalah *ot berega* yang berdiri dalam bentuk kasus genetif akibat tuntutan preposisi *ot* 'dari' yang menunjukkan fungsi keterangan lokatif arah asal. Bentuk awal nomina tersebut adalah *bereg* 'tepi pantai', bergender maskulin, yang dalam bentuk kasus genetif menjadi berfleksi *-a*. Kalimat tersebut dapat dialihbahasakan menjadi *Tret'ij dom nedaleko ot berega*. Sebanyak 25% mahasiswa menggunakan bentuk *ot bereg* dan 12,5% menggunakan bentuk *ot beregu*. Seperti halnya pada nomina dalam kalimat (9), kesalahan ini antara lain dapat terjadi karena pengetahuan mahasiswa terhadap bentuk asal atau kategori gramatikal gender nomina tersebut serta keberadaan preposisi yang dapat berpengaruh terhadap bentuk kasus nomina.

Kesalahan lain pada penggunaan nomina terkait bentuk kasus juga terjadi pada nomina yang berfungsi atributif pada frasa nomina, seperti dapat dilihat pada nomina dalam terjemahan kalimat berikut:

- (11) Dari sana tampak keindahan kota.

Sebanyak 28% kesalahan dilakukan mahasiswa pada penggunaan nomina *kota* yang dalam kalimat tersebut membentuk konstruksi frasa dengan nomina unsur inti *keindahan*. Frasa nomina *keindahan kota* dalam bahasa Rusia adalah *krasota goroda*. Nomina *goroda* 'kota' yang berasal dari nomina *gorod*, bergender maskulin, merupakan unsur atribut dan berbentuk kasus genetif akibat tuntutan nomina unsur inti. Kalimat tersebut dapat dialihbahasakan menjadi *Ottuda vidna krasota goroda*. Sebanyak 23% mahasiswa menggunakan bentuk *krasota gorod* dan 14% tidak menjawab. Kesalahan bentuk kasus ini antara lain dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan mahasiswa terhadap konstruksi berupa gabungan nomina dengan nomina yang mana nomina kedua sebagai atribut harus berdiri dalam bentuk kasus tertentu, tidak seperti bahasa Indonesia yang langsung menempatkan atribut di belakang unsur inti, tanpa ada perubahan bentuk secara morfologis.

Kesalahan lain tampak dalam penggunaan kategori gramatikal jumlah pada nomina bahasa Rusia, seperti pada kalimat berikut:

- (12) Para pekerja sedang membuat rumah kayu.

Sebanyak 27% kesalahan dilakukan mahasiswa pada penggunaan nomina berartikula dalam bahasa Indonesia *para pekerja*. Di samping melalui reduplikasi, pencantuman artikula *para* dalam bahasa Indonesia digunakan sebagai pemarkah jumlah lebih dari satu atau jumlah jamak. Oleh sebab itu, kategori gramatikal jumlah harus dipertimbangkan pada pengalihannya ke dalam bahasa Rusia. Pemarkah jumlah jamak dalam bahasa Rusia dapat diwujudkan melalui fleksi sehingga *para pekerja* dalam bahasa

Rusia menjadi *stroiteli* yang berasal dari *stroitel'* yang berkategori jumlah tunggal, gender maskulin. Ke-27% mahasiswa menggunakan bentuk *stroitel'* pada penerjemahan nomina dalam kalimat (12) tersebut. Tampak bahwa terjadi pengabaian terhadap bentuk jamak dalam hal ini.

Pada tataran frasa, nomina sebagai unsur inti dapat diatributi berbagai kelas kata. Pada frasa nomina bahasa Rusia dapat terbentuk koneksi sintaktis sebagai relasi gramatikal yang berkaitan dengan kategori gramatikal gender, jumlah, dan kasus, sehingga pada frasa demikian antara lain terbentuk konkordansi, yakni persesuaian bentuk kategori gramatikal gender, jumlah, dan kasus antara nomina unsur inti dengan atributnya. Akan tetapi, pada frasa nomina dalam kalimat (13) berikut terjadi kesalahan besar dalam pengungkapan bahasa Rusia.

(13) Mahasiswa itu sedang membaca buku baru.

Sebanyak 64% mahasiswa melakukan kesalahan pada penggunaan nomina beratribut pronomina demonstratif tersebut. Bahasa Indonesia tidak mengenal kategori gramatikal gender, jumlah, dan kasus, sehingga tidak ada relasi gramatikal pada antar-unsur frasa nomina. Relasi dibangun berdasarkan urutan kata, sebagai ciri tipe bahasa aglutinatif, yakni umumnya atribut berposisi di belakang unsur inti atau berpola DM. Sementara bahasa Rusia yang mengenal kategori gramatikal, dapat membangun relasi gramatikal pada antar-unsur frasanya berdasarkan kategori gramatikal tersebut. Karena pronomina demonstratif dalam bahasa Rusia memiliki kategori gramatikal gender, jumlah, dan kasus, pada frasa nomina beratribut pronomina tersebut terbentuk relasi gramatikal konkordansi. Oleh sebab itu, pronomina pada frasa tersebut harus bergender, jumlah, dan kasus yang sama dengan nomina sehingga frasa *mahasiswa itu* dalam bahasa Rusia adalah *etot student*, bergender maskulin, tunggal, nominatif (fungsi subjek). Sebanyak 50% mahasiswa menggunakan bentuk *eto student*, 7% menggunakan *etot studenta*, dan 7% menggunakan *eta studenta*.

Mencermati uraian di atas, kesalahan mendasar dalam penggunaan nomina bahasa Rusia oleh para mahasiswa Indonesia adalah kurang baiknya pengenalan mahasiswa terhadap bentuk gramatikal nomina sebagai ciri morfologis dan sintaktisnya. Bentuk gramatikal ini terkait kategori gramatikal yang dimiliki nomina bahasa Rusia, baik nomina sebagai kata mandiri maupun nomina dalam penggabungannya dengan unsur atau kelas kata lain. Hal ini dapat dipahami karena tidak adanya bentuk-bentuk gramatikal demikian dalam nomina bahasa Indonesia sehingga perbedaan ini menjadi kendala dalam penguasaan terhadap bahasa Rusia bagi orang Indonesia. Untuk itu, perlu penguatan dalam pengenalan terhadap bentuk gramatikal sebagai ciri dasar nomina bahasa Rusia. Metode mengingat, mengulang-ulang (*drill*), dan memperbanyak latihan tentunya dapat membantu penguatan dalam mengenali nomina bahasa Rusia. Akan tetapi, pemahaman terhadap bentuk dan penggunaannya pun merupakan hal penting dalam mengenali nomina bahasa Rusia. Untuk itu, melalui analisis atau pengamatan terhadap nomina dalam kalimat-kalimat pada suatu teks bahasa Rusia juga kiranya dapat membantu untuk mengenali ciri morfologis dan sintaktis nomina bahasa Rusia dengan lebih baik.

IV. SIMPULAN

Nomina merupakan kelas kata utama yang ada pada banyak bahasa di dunia. Akan tetapi, masing-masing bahasa memiliki keunikan sebagai salah satu sifat bahasa sehingga pada nomina masing-masing bahasa dapat muncul perbedaan. Berdasarkan pembahasan, perbedaan pada nomina bahasa Rusia dan Indonesia antara lain ada pada kategori gramatikal gender, jumlah, dan kasus dalam bahasa Rusia sebagai ciri morfologis yang

diwujudkan melalui fleksi. Bentuk kategori gramatikal kasus ini di dalamnya berkaitan dengan kategori gramatikal gender dan jumlah, yakni nomina bergender dan berjumlah tertentu akan dideklinasikan berbeda atau memiliki kasus dalam bentuk yang berbeda.

Tidak hanya sebagai ciri morfologis, kategori gramatikal dalam bahasa Rusia ini pun berkait erat secara sintaktis, yakni pada fungsi sintaktis terkait subjek, objek, predikat, dan keterangan dalam kalimat, serta relasi antara unsur inti dan atribut dalam frasa. Hal-hal demikian tidak ada dalam sistem gramatika bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, perbedaan ini dapat menjadi kendala bagi mahasiswa Indonesia yang mempelajari bahasa Rusia. Hal ini tampak dari besarnya persentase kesalahan yang dibuat mahasiswa Indonesia pada penggunaan nomina bahasa Rusia. Walaupun kendala gramatikal bukan satu-satunya penyebab terjadinya kesalahan berbahasa, faktor linguistik ini memegang peran cukup besar pada terjadinya kesalahan berbahasa. Hal ini terjadi karena para pembelajar bahasa belum terbiasa dengan sistem gramatika bahasa asing yang dipelajarinya, terlebih pada bahasa yang memiliki banyak perbedaan secara gramatikal. Untuk itu, diperlukan pembiasaan melalui pengenalan terhadap bentuk gramatikal atau ciri nomina bahasa Rusia, baik berupa kata mandiri maupun dalam suatu gabungan kata, seperti dalam valensi verba dan dengan kelas kata lain dalam suatu frasa. Hal ini antara lain dapat dilakukan dengan mencermati nomina dalam kalimat-kalimat pada suatu teks bahasa Rusia guna lebih memahami penggunaannya. Di samping itu, perlu pula dipikirkan dan dibuat materi-materi ajar serta metode pengajaran yang dapat membantu dan mempermudah siswa dalam memahami sistem gramatika bahasa Rusia, yang disesuaikan dengan kondisi kebahasaan mahasiswa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian mandiri yang dilakukan penulis pada tahun 2020 di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran. Untuk itu, atas kesempatan yang diberikan, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unpad, (2) Manajer Riset, PPM, Inovasi, dan Kerja Sama, Fakultas Ilmu Budaya Unpad.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-khresheh, Mohammad Hamad. 2016. "A Review Study of Contrastive Analysis Theory, dalam *Journal of Advances in Humanities and Social Sciences*, Vol.2, Nomor 6, hlm. 330-338.
- Berzak, Yevgeni, Roi Reichart, Boris Katz. 2015. "Contrastive Analysis with Predictive Power: Typology Driven Estimation of Grammatical Error Distributions", dalam *ESL, Proceedings of the 19th Conference on Computational Natural Language Learning*. Doi: 10.18653/v1/K15-1010.
- Bobrova, A.V. 1999. *Grammatika Russkogo Jazyka*. Moskwa: Tsitadel'.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia. Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corder, S.P. 1974. *Error Analysis*. London: Oxford Univ. Press.
- Djasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Effendi, S. 2015. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Gärdenfors, Peter. 2014. "A Semantic Theory of Word Classes" dalam *Croatian Journal of Philosophy*, Vol. XIV, Nomor 41, hlm. 179-194.
- Ginaya, Gede dan I Putu Budiarta. 2007. "Analisis Kesalahan Pelafalan Bunyi dalam Bahasa Rusia bagi Karyawan yang Meng-handle Wisatawan Rusia di Bali" dalam *Linguistika*, Vol. 14, Nomor 26, hlm. 48-63.

- Haspelmath, Martin. 2012. "How to Compare Major Word-Classes Across the World's Languages" dalam *UCLA Working Papers in Linguistics*, Vol. 17, Nomor 16, hlm. 109-130.
- James, Carl. 1998. *Contrastive Analysis*. London, New York: Longman.
- Karyaningsih, Tri Yulianty. 2020. *Frasa Nomina Endosentris Atributif dalam Bahasa Rusia dan Bahasa Indonesia: Pendekatan Analisis Kontrastif*. Disertasi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Khansir, Ali Akbar. 2012. "Error Analysis and Second Language Acquisition", dalam *Theory and Practice in Language Studies*, Vol 2, Nomor 5, hlm. 1027-1032.
- Kostomarov, V.G. & Maksimov, V.I. (Ed). 2010. *Sovremennyy Russkij Literaturnyj Jazyk*. Moskwa: Iurait.
- Maulana, Denny Idris. 2010. *Analisis Kesalahan Penggunaan Deklinasi dan Konjugasi Bahasa Rusia: Studi Kasus terhadap Empat Pemandu Wisata di Bali*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia.
- Pulkina, I.M. & E.B. Zahava-Nekrasova, E.B. 1975. *Uchebnik Russkogo Jazyka*. Moskwa: Russkij Jazyk.
- Spolsky, Bernard. 1979. "Contrastive Analysis, Error Analysis, Interlanguage, and Other Useful Fads" dalam *The Modern Language Journal*, Vol 63, Nomor 5, hlm. 250-257.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.